

ANALISIS JURNAL 1 DAN 2

Nama : Fadhila Octaviana

NPM : 2153053030

Kelas : 3G

Analisis 1

Dapat disimpulkan bahwa UMKM sebagai salah satu bentuk perekonomian rakyat yang memiliki peran besar dalam perekonomian negara, memerlukan model manajemen usaha. Model manajemen usaha ini mengadopsi dari manajemen perusahaan, yang bekerja pada aspek manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Dalam aplikasi manajemen usaha diatas, dikembangkan kriteria pengukuran kinerja yang dapat diadopsi dan diaplikasikan secara praktis. Pelaku UMKM juga harus mampu melakukan analisis SWOT atas usahanya sehingga mampu menilai keadaan sekarang, baik terhadap pesaing, maupun perkembangan usaha dan evaluasi usahanya.

Dari hasil kesimpulan diatas dapat diperhatikan bahwa UMKM yang memiliki jumlah dan potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, kontribusinya dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) juga cukup besar (Setyobudi, 2007). Usaha kecil menengah pada umumnya dalam kegiatannya tidak memperhatikan aspek fungsional perusahaan yang meliputi manajemen keuangan, manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen pemasaran. Terdapat faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan UKM di antaranya adalah faktor sumber daya manusia (SDM), permodalan, mesin dan peralatan, pengelolaan usaha, pemasaran, ketersediaan bahan baku, dan informasi agar bisa melakukan akses global.

Secara umum, pelaku UMKM belum menerapkan manajemen secara konsisten dan komprehensif. Dalam manajemen produksi, pelaku UKM hanya memiliki persediaan sesuai dengan kemampuan modalnya, ketika memiliki dana yang cukup banyak maka mereka dapat menyediakan persediaan yang banyak pula, demikian sebaliknya. Hal ini tentunya berdampak pada biaya persediaan yang ditimbulkan, namun tak disadari oleh pelaku UMKM. Rata-rata UKM yang diteliti tidak menggunakan prinsip spesialisasi karena pekerjaan cenderung sudah terfokus pada

satu pekerjaan. Pelaku UKM juga banyak yang belum melakukan pembukuan karena mengalami kesulitan, di mana hal tersebut tentunya memerlukan ketelitian sedangkan mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan pembukuan, serta ada rasa ketidakrelatenan dalam melakukan pembukuan. Hal inilah yang menyebabkan sebagian pelaku mengalami kesulitan ketika akan melakukan penambahan modal dengan melakukan pinjaman ke bank. Karena bank menuntut adanya laporan keuangan yang lengkap dengan tujuan untuk mengetahui prospek usaha tersebut. Keadaan ini menyebabkan pelaku UKM merasa enggan berhubungan dengan pihak perbankan. Pembukuan merupakan hal yang penting, untuk melakukan evaluasi dan mengetahui perkembangan usaha dari segi profit dan pengembalian investasi

Analisis 2

Pelaporan informasi dalam laporan keberlanjutan (sustainability report) kini menjadi paradigma yang baru dalam pelaporan perusahaan. Bentuk penyampaian informasi pada laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa manajemen perusahaan memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan bisnis perusahaan dalam konsep keberlanjutan. Laporan keberlanjutan (sustainability report) merupakan bentuk penyampaian informasi yang komprehensif dari manajemen perusahaan kepada pemangku kepentingan perusahaan. Informasi yang komprehensif dapat diartikan informasi keuangan dan informasi non keuangan. Laporan keberlanjutan didasarkan pada konsep triple bottom lines dimana perusahaan tidak hanya memikirkan keuntungan semata (profit) tetapi pula harus memikirkan kepentingan sosial (people) dan lingkungan (planet). Perusahaan dengan ukuran yang besar biasanya melakukan aktivitas CSR karena membutuhkan legitimasi yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan agar keberlangsungan usaha perusahaan dapat terus berlanjut. Sarbutts (2003) berpendapat bahwa pelaksanaan CSR dapat berjalan efektif dan lebih dari sekedar kegiatan untuk pencitraan manajemen perusahaan dan menyimpulkan bahwa dalam beberapa hal UKM dapat mengambil keuntungan dari kegiatan CSR yang dilaksanakan.

Penulis berpendapat bahwa konsep keberlanjutan tidak hanya diaplikasikan oleh perusahaan pada industri yang besar, namun UKM pun dapat menjalankan aktivitas bisnisnya dengan berlandaskan konsep keberlanjutan. NCSR (2017) memberikan sebuah model proses pelaporan keberlanjutan yang menggunakan standar GRI G4 dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Secara umum model

proses pelaporan keberlanjutan tersebut terdiri dari 5 tahapan, yaitu (1) prepare, (2) connect, (3) define, (4) monitor, dan (5) report.

Dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi UKM saja, namun juga ditentukan oleh kinerja sosial dan kinerja lingkungan UKM. Perlu dipahami bahwa lingkungan bisnis UKM masuk dalam lingkungan bisnis secara keseluruhan dan aktivitas bisnis UKM pun dapat dijalankan dengan konsep keberlanjutan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan bisnis yang bertanggung jawab (responsible business). Untuk saat ini memang belum ada pedoman atau standar mengenai pelaporan keberlanjutan untuk UKM. Penulis berharap UKM di Indonesia nantinya dapat terus berkembang dan pada akhirnya melakukan pelaporan keberlanjutan akan menjadi kebutuhan bagi keberlangsungan usaha UKM. Jika memang terdapat UKM di Indonesia yang telah melakukan pelaporan keberlanjutan meskipun dalam bentuk yang masih sederhana, ini akan dapat meningkatkan pemahaman kita bahwa pada dasarnya pelaporan keberlanjutan sangat penting bahkan bagi UKM yang tingkat kompleksitas bisnisnya belum terlalu tinggi.